

REFORMASI TASAWUF: KAJIAN TERHADAP KONTRIBUSI SYEIKH AHMAD SIRHINDI

M. Ilham Masykuri Hamdie; Moh. Iqbal Assyauqi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

emilemha@gmail.com; iqbalassyauqi@gmail.com

Corresponding Author: Moh. Iqbal Assyauqi- iqbalassyauqi@gmail.com-08115110345

Abstract:

This article discusses the influence of the teachings of Sufism, especially Wahdat al-Wujud, in Islam, with a focus on Ahmad Sirhindi's revision and interpretation of the concept. Ahmad Sirhindi's Interpretation of the Concept. This research This research uses a multidisciplinary method with historical, philosophical, and religious studies analysis to understand the intellectual debate surrounding the doctrine. Religious studies to understand the intellectual debate surrounding this doctrine. The article discusses the development of the concept from Ibn Arabi to Sirhindi, as well as the differences of opinion between the two. Sirhindi and the differences in their views. Sirhindi stressed the importance of maintaining a balance between the aspects of God's transcendence and His uniqueness within the framework of the Wahdat al-Wujud Sufism. He also stressed the integration of the principles of between the Sufi path and the path of the Messenger, as well as the importance of revelation in comparison to the the importance of revelation compared to the experience of kashf in understanding the truth of religion. An in-depth understanding of Sirhindi's views and a revision of the and revision of the teachings of Wahdat al-Wujud Sufism is the focus of this article, as well as their implications in the context of modern Sufism.

Keyword: *Reformation; Sufism; Wahdatul Wujud; Ahmad Sirhindi*

Abstrak:

Artikel ini membahas pengaruh doktrin Tasawuf, terutama Wahdat al-Wujud, dalam Islam, dengan fokus pada revisi dan interpretasi Ahmad Sirhindi terhadap konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan metode multidisipliner dengan analisis historis, filosofis, dan studi keagamaan untuk memahami perdebatan intelektual di sekitar doktrin ini. Artikel membahas evolusi konsep dari Ibnu Arabi hingga Sirhindi, serta perbedaan pandangan antara keduanya. Sirhindi menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek transendensi Tuhan dan keunikan-Nya dalam kerangka pemikiran tasawuf Wahdat al-Wujud. Dia juga menyoroti integrasi prinsip-prinsip syariah dalam konsep tersebut, membedakan jalan sufi dan jalan Rasul, serta pentingnya wahyu dibandingkan dengan pengalaman kasyf dalam memahami kebenaran agama. Pemahaman mendalam terhadap pandangan dan revisi Sirhindi terhadap ajaran Tasawuf Wahdat al-Wujud menjadi fokus utama dalam artikel ini, serta dampaknya dalam konteks tasawuf modern.

Katakunci: Reformasi; Tasawuf; Wahdatul Wujud; Ahmad Sirhindi

PENDAHULUAN

Pengaruh dari doktrin Tasawuf telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi spiritual dan intelektual dalam konteks kehidupan Islam. Doktrin ini memiliki dampak yang substansial terhadap sikap, etika, dan pola perilaku sosial, sambil mempengaruhi pemahaman akan keindahan dalam seni,

sastra, filsafat, serta perspektif kehidupan individu maupun komunitas dalam dunia Islam, dari periode historis hingga kontemporer. Para cendekiawan Islam telah melakukan klasifikasi dan distingsi antara variasi dalam Tasawuf, memisahkan antara yang mempertahankan kepatuhan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah dengan yang cenderung menyimpang, bahkan dianggap mengarah pada kesesatan karena dipengaruhi oleh filsafat-filsafat non-Islam, termasuk kontribusi dari tradisi pemikiran Yunani, Persia, India, dan Kristen. Variasi pertama dikenal sebagai "tasawuf sunni," sementara yang kedua dikenal sebagai "tasawuf falsafi" atau "tasawuf semi-falsafi," yang juga kadang-kadang diidentifikasi sebagai "tasawuf teosofis".(Ilham et al., 2023) Meskipun penganut tasawuf falsafi menegaskan penolakan terhadap klaim bahwa ajaran tasawuf yang mereka anut melanggar prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah.

Evolusi tasawuf falsafi mencapai puncaknya melalui kontribusi intelektual dari Ibnu 'Arabi (w. 638 H/1241 M), yang terkenal karena memperkenalkan konsep Wahdat al-Wujud (Unity of Being), yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan tasawuf falsafi di seluruh jangkauan dunia Islam.(Ab, 2011) Meskipun Ibnu 'Arabi tidak secara eksplisit menggunakan frasa Wahdat al-Wujud dalam karya-karyanya, namun prinsip-prinsip inti dari pemikirannya dianggap menjadi landasan bagi doktrin tersebut. Ibnu 'Arabi menekankan bahwa dalam kerangka eksistensi, hanya Tuhan yang mempertahankan keberadaan yang nyata. Eksistensi sejati hanya dimiliki oleh Tuhan. Tidak ada entitas lain yang memiliki eksistensi independen; semuanya hanya merupakan manifestasi dari Keberadaan Tuhan. Alam dianggap sebagai tempat di mana Tuhan memperlihatkan diri, sementara Manusia Sempurna (al-insan al-kamil) dipandang sebagai titik puncak dari manifestasi diri Tuhan. Dalam kerangka pemikiran Ibnu Arabi, gagasan tentang manifestasi Tuhan menjadi konsep sentral. Alam tidak memiliki eksistensi mandiri, melainkan eksistensi pinjaman, sebagai hasil atau emanasi dari Tuhan.(Faza, 2019)

Doktrin Wahdat al-Wujud telah menimbulkan perdebatan intelektual yang luas dan berlarut-larut dalam sejarah pemikiran Islam, sering kali menimbulkan protes keras dari para ulama tradisional yang menilai ajaran Ibnu 'Arabi sebagai keliru dan menyimpang dari prinsip-prinsip keyakinan dan hukum Islam. Beberapa ulama yang mengkritik konsep Wahdat al-Wujud antara lain Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), Ibnu Qayyim al-Jauziah (w. 750 H/1349), Ibrahim al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M), dan Ahmad Sirhindi (w. 1034 H/1625 M). Kritik terhadap aspek monoteistik dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, yang memiliki dampak besar baik secara intelektual maupun spiritual, muncul sejak awal dalam ranah tasawuf itu sendiri, diungkapkan oleh seorang figur sufi terkemuka, Ala al-Daulah as-Simnani (w. 736/1336 M), yang menuding bahwa Ibnu 'Arabi mencampuradukkan konsep Ilahi dengan realitas manusiawi. Perlawanan terhadap doktrin ini mencapai puncaknya melalui sumbangan seorang tokoh sufi India, Ahmad Sirhindi, yang menegaskan bahwa pengalaman Wahdat al-Wujud, meskipun nyata secara pengalaman, tidak mencapai tahap puncak dari perkembangan seorang sufi.(Saad, 2006)

Penolakan terhadap sejumlah prinsip yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi terbilang rumit dan kontroversial, terutama berkaitan dengan konsep Wahdatul Wujud atau eksistensi, yang cenderung memiliki sifat "panteistik" karena menekankan imanensi Tuhan lebih dari seharusnya.(Mahmud, 2012) Konsep tersebut kemudian dikaji ulang oleh para pemikir sufi berikutnya, terutama oleh Ahmad Sirhindi, yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah sambil mempertahankan aspek transendensi Tuhan sehingga Tuhan tetap mempertahankan keunikan-Nya dalam relasi dengan ciptaan-Nya. Fazlurrahman menyoroti bahwa, meskipun Sirhindi awalnya tidak sebesar Al-Ghazali atau Ibnu Taimiyah dalam hal inovasi pemikiran, pendekatannya terhadap isu-isu sentral sangat jelas dan rinci.(Mustamain, 2020) Seperti halnya Ibnu Taimiyah, Sirhindi juga berfokus pada upaya merevitalisasi dan memulihkan peran kenabian serta ajarannya, sambil menyoroti kekacauan spiritual dan ideologis yang terdapat dalam tasawuf. Perbedaannya, Ibnu Taimiyah cenderung menggunakan kerangka Ilmu Kalam, sementara Sirhindi mengeksplorasi konsep tersebut dalam konteks murni dari sudut pandang tasawuf.

Ada beberapa aspek yang menarik perhatian yaitu kontroversi seputar doktrin Wahdat al-Wujud dalam konteks pemikiran Islam muncul sebagai isu yang membutuhkan analisis mendalam. Dalam mendalami pemikiran Ahmad Sirhindi terhadap konsep Tasawuf Wahdat al-Wujud, beberapa isu penelitian menjadi fokus utama yang memerlukan kajian mendalam. Pertama, analisis terhadap revisi yang dilakukan Sirhindi terhadap konsep Wahdat al-Wujud yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ibnu Arabi menjadi esensi penting. (Romadlon et al., 2020) Dalam konteks tasawuf, bagaimana Sirhindi merevisi dan menginterpretasikan kembali konsep tersebut serta aspek utama dalam revisinya menjadi subjek yang memerlukan penelitian lebih mendalam. Kedua, pentingnya memahami bagaimana Sirhindi menjaga keseimbangan antara aspek transendensi Tuhan dan keunikan-Nya dalam kerangka pemikiran tasawuf Wahdat al-Wujud.

Bagaimana konsep eksklusivitas eksistensi Tuhan dalam hubungannya dengan ciptaan-Nya direpresentasikan dalam pandangan Sirhindi menjadi area studi yang signifikan. Selanjutnya, analisis dampak dari pandangan dan revisi Sirhindi terhadap ajaran Tasawuf menjadi penting untuk dipahami. Sejauh mana kontribusi pemikir ini mempengaruhi dan membawa perubahan dalam pengembangan pemikiran tasawuf pada masa itu dan bagaimana relevansinya dalam konteks tasawuf modern juga perlu dieksplorasi lebih lanjut. Terakhir, bagaimana pandangan Sirhindi memadukan konsep Wahdat al-Wujud dengan prinsip-prinsip tradisional syariah dan ajaran Islam lainnya menjadi pertanyaan yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Bagaimana pendekatannya membawa implikasi terhadap interpretasi dan implementasi ajaran tasawuf pada masanya serta relevansinya dalam pemahaman tasawuf kontemporer juga menjadi subjek yang perlu diperhatikan dalam studi ini.

METODE

Metodologi pada penelitian ini memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan analisis historis, filosofis, dan studi keagamaan. Metode historis akan melibatkan analisis dokumen, teks-teks klasik, serta literatur kritis tentang tasawuf, fokus pada evolusi pemikiran tasawuf dan perdebatan terkait konsep Wahdat al-Wujud. Pendekatan filosofis akan mencakup analisis mendalam terhadap konsep eksistensi dan manifestasi Tuhan dalam pemikiran Ibnu Arabi dan bagaimana kontribusi Ahmad Sirhindi merevisi dan menafsir ulang konsep tersebut. Metodologi ini akan melibatkan analisis komprehensif terhadap teks-teks asli, literatur kritis, serta diskusi teologis dan filosofis dari berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perdebatan intelektual yang melingkupi konsep Wahdat al-Wujud dalam konteks tasawuf Islam.

PEMBAHASAN

Pemikiran Wahdatul Wujud Ibnu ‘Arabi yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud kecuali Tuhan, hanya ada satu wujud Hakiki, yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri, ia hanya ada sejauh memanifestasikan wujud Tuhan, alam adalah lokus penampakan Tuhan. Doktrin ini kemudian dikembangkan ke arah bahwa esensi yang tertinggi adalah esensi Muhammad yang menyatakan diri dalam kepribadian historis Nabi Muhammad, tetapi yang derajat transendentalnya memperoleh pemenuhan tidak dalam “penutup Nabi-nabi” tapi dalam “penutup para Wali”. Kedua doktrin ini dianggap langsung mengancam ortodoksi Islam, yang menurut Fazlurrahman, posisi syariah dan tiang bangunannya yang nyata yaitu hukum, dihadapkan pada bahaya yang gawat. Sebuah sistem yang sama sekali monisme, betapapun menyatakan dirinya saleh dan moralis, adalah berwatak tidak bisa menganggap serius validitas obyektif dari standar-standar moral, selain juga mengancam kedudukan kenabian. (Ozdemir, 1992)

Reaksi terhadap tantangan doktrin ini mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dalam penerapan metode keruhaniaan guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin ortodoksi yang bertujuan untuk meneguhkan keimanan dengan akidah yang benar, dan menempatkan doktrin dan praktek tasawuf di bawah kendali syariah, guna

menandingi kecenderungan-kecenderungan *latitudinarisme* dan sikap *antinomian* (yang mengacuhkan ikatan-ikatan moral) di kalangan para sufi. Di samping, ia berusaha untuk mempertahankan keberadaan status “kenabian” atas “kesucian” para wali. Berikut pemikiran Sirhindi dalam upayanya untuk memperbarui sufisme itu di antaranya :

Tentang Pengalaman Fana’ dan Baqa’ :

Dalam karyanya *al-Maktubat*, Sirhindi menyatakan bahwa gurunya Khwajah Abdul Baqi telah banyak membimbingnya menjalani *suluk* untuk mencapai derajat *fana’* (peniadaan diri) dan *baqa’* (persatuan mutlak) hingga mencapai tahap pemisahan pasca bersatu, yang disebut mursyid ini sebagai puncak prestasi. Sirhindi mengaku selalu melaporkan setiap tahapan dari pengalaman spiritualnya untuk meminta nasehat dan bimbingan dari mursyidnya tersebut. Dia merasa telah melalui semua tahapan dengan berbagai pengalaman spiritual yang penuh kegairahan dan kelezatan spiritual, rasa kepiluan dan tangisan yang dahsyat, hingga mencapai klaim-klaim supremasi mistiknya yang bersesuaian dengan al-Qur’an dan sunnah. (Rohman, 2016)

Dalam *fana’* dan *baqa’*, Sirhindi mengemukakan tiga tahapan pengalamannya yaitu : *pertama*, yakni ketika “melihat” dunia menyatu dengan Tuhan, yaitu pengalaman tauhid wujud atau *wahdat al-wujud*. *Kedua*, yakni ketika “melihat” dunia merupakan bayangan Tuhan, yang berbeda dari Tuhan, yang dalam beberapa hal tampak bersatu dengan-Nya, atau pengalaman *zhibliyyat* atau penampakan wujud empiris sebagai bayang-bayang Tuhan. Dan *ketiga*, yakni ketika ia “melihat” dunia yang sepenuhnya berbeda dengan Tuhan, dan secara mutlak memang sesuatu yang lain atau disebut ‘*abdiyyat*, yaitu kesadaran bahwa setiap manusia dan ciptaan-Nya adalah hamba-Nya.

Tingkatan pertama adalah paling bawah dan harus segera dilalui karena bagi orang yang mengalaminya perbedaan antara kesesatan dan keimanan menjadi samar, karena ditandai dengan keadaan mabuk (*saker*) hingga kehilangan akal sehat dan kesadaran. Sirhindi mengaku pernah mengalaminya berlama-lama ketika belum mengetahui bagaimana cara mengakhiri. Tingkatan kedua adalah kesadaran bahwa yang ada di alam semesta ini tidak lain adalah bayang-bayang Tuhan dan tidak memiliki realitas yang nyata, yang nyata hanyalah Tuhan. Pada fase ini seorang sufi sadar penuh akan dirinya dan alam sekitarnya namun larut dalam keagungan kebesaran-Nya. Puncaknya ia merasa bahwa dirinya tidak lain adalah bayangan dari Tuhan, perasaan yang kemudian melahirkan pengalaman *fana’* dan *baqa’* dalam waktu yang bersamaan. Tingkatan ketiga adalah ‘*abdiyyat* atau kesadaran akan kehambaan diri. Pada fase ini, seseorang mengerti sepenuhnya posisi dirinya di hadapan Tuhannya, memahami tujuan penciptaannya dan menghayati betul tugas-tugas pokoknya sebagai hamba, yang mana penghambaan itu adalah tujuan akhir dari pewahyuan agama, bahkan maksud paling utama dari penciptaan manusia itu sendiri. Dengan pandangannya ini Sirhindi menolak keyakinan para sufi yang memandang kebersatuan dengan Tuhan sebagai tahap tertinggi dalam pengalaman *fana’* dan *baqa’*, baginya hal itu hanyalah salah satu tahap *suluk* seorang sufi dan tahap terakhir yang sesungguhnya adalah “keabdian” (*Ubudiyah*) dan kebenaran tertinggi adalah pengalaman (untuk) berbeda, bukan pengalaman kebersatuan. (Nunu Burhanuddin, 2022)

Lebih lanjut Sirhindi menyebut bahwa keadaan kebersatuan itu adalah *Kufr-i thariqah*, dan keadaannya berbeda dari *Islam-i thariqah*. Alasan Sirhindi menyebut demikian adalah karena pengalaman kebersatuan menghalangi perbedaan antara Tuhan dengan dunia, antara al-Khaliq dengan makhluk, antara baik dan buruk, antara iman dan ingkar, sebagaimana yang telah ditunjukkan syariah. Pengalaman keberbedaan sebaliknya, menegaskan perbedaan prinsip-prinsip itu. Sirhindi mencatat ada tiga konsekwensi dari pengalaman kebersatuan itu. *Pertama*, keyakinan bahwa segala yang mewujudkan adalah baik, dan kurang mampu mengenali adanya perbedaan antara baik dan buruk. *Kedua*, keyakinan bahwa setiap iman dan agama adalah benar, dan menolak mengeritik keyakinan dan praktek keagamaan yang lain. *Ketiga*, mengidentifikasi diri bersama Tuhan, dan meyakini bahwa segala sesuatu adalah Esa. (Rohman, 2016)

Bagaimana status dan makna dari pengalaman kebersatuan itu ? Menurut Sirhindi dapat dibagi kepada tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang memandang sederhana pengalaman itu, dan hanya menaruh perhatian pada deskripsi dan tidak disarati dengan perenungan-perenungan yang mengarah pada suatu doktrin tertentu, seperti pengalaman Abu Yazid al-Bisthami. Yang *kedua*, mereka yang merasa mempunyai pengalaman dalam kebersatuan yang sejati dengan Tuhan. Seperti cara Ibnu 'Arabi mendefinisikan konsep doktrin dalam karyanya, dan menjadikan pengalaman itu menjadi pengalaman yang nyata. Yang *ketiga* yaitu mereka yang yakin bahwa pengalaman kebersatuan itu hanyalah penglihatan (*syuhudi*) dan bukan kenyataan yang mewujudkan (*'aini*). Dalam kelompok inilah Sirhindi berada. Untuk itu ia menyatakan :

Fana' dan baqa' adalah sekedar persepsi (syuhudi) dan tidak mewujudkan (wujudi). Manusia tidak pernah dapat menjadi Tuhan, dan juga tidak pernah menyatu dengan-Nya. Hamba akan selalu menjadi hamba ulamanya, dan Tuhan akan menjadi selamanya pula. Sangatlah berdosa menganggap bahwa fana dan baqa adalah mewujudkan, bahwa manusia harus menysihkan keterbatasan ontologisnya dan kemudian menyatu dengan Sumber Utamanya.

Akhirnya dapat diringkaskan bahwa tujuan *fana'* dan *baqa'* bagi Sirhindi adalah bukan keterlibatan dalam kehidupan Ilahi, dan tidak akan memberikan pengetahuan khusus yang lepas dari syariah. Tujuan *suluk* kata Sirhindi adalah “untuk meyakini kebenaran syariat, untuk lebih meyakini obyek keimanan yang tidak dapat digoncang oleh keraguan”. Ia sangat mengecilkan arti penglihatan dan pendengaran transendental, tujuan *suluk* katanya adalah bukan untuk melihat bentuk dan citra kenyataan transendental. Lebih lanjut, bagi Sirhindi hubungan antara *suluk* dan syariah terkandung dalam tiga hal, yaitu : *pengetahuan*, (ilmu), *praktek* (amal) dan *ikhlas*. Artinya yakin kepada kebenaran syariah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan tulus dan ikhlas, demi mendapatkan ridha Ilahi. Tujuan sufi untuk merasakan *fana'* dan *baqa'* bukan untuk mendapatkan pengalaman atau melaksanakan sesuatu yang tidak diatur oleh syariah, tetapi untuk mewujudkan ikhlas. Makna mistik dari *fana'* dan *baqa'* hanyalah cara untuk menghilangkan (kebanggaan) diri demi mematuhi perintah Ilahi yang disebutnya *fana-i hakiki*.

Dalam kesempatan lain Sirhindi menulis : “*fana'* sejati adalah melupakan segala sesuatu yang bukan Ilahiah, meniadakan kecintaan dunia dan membersihkan hati dari segala pamrih dan keinginan, sebagaimana layaknya seorang abdi”, sedangkan *baqa'* sejati adalah melaksanakan kehendak Tuhan, dan menjadikan kehendak-Nya sebagai kehendak dirinya tanpa harus kehilangan akan identitas dirinya (sebagai hamba)”.

Penjelasan Sirhindi tentang tahapan *fana'* dan *baqa'* selalu diterangkannya berulang-ulang dengan dua alasan. *Pertama*, ia ingin mengembalikan tasawuf pada zamannya yang sebagian besar bermula dari tahap pertama dan kemudian berhenti pada tahap kedua. Padahal masih ada tahapan yang lebih tinggi dibandingkan tahapan tersebut, yaitu pada saat biasanya mereka akan melihat bahwa manusia menyatu dengan Tuhan, atau bahwa dunia dan Tuhan adalah dzat yang satu. Sebenarnya Tuhan amat berbeda dan mutlak, bahwa dunia bukanlah sesuatu yang pantas menyatu bersama-Nya, dan bahwa manusia hanya makhluk-Nya dan semata-mata hanya hamba-Nya. *Kedua*, ia ingin menggarisbawahi bahwa kebenaran dan keluhuran Tuhan yang mutlak bukanlah sekedar masalah iman, sebagaimana yang diyakini masyarakat umum saat itu, atau sekedar kesimpulan intelektual, melainkan merupakan fakta yang ditemukan lewat pengalaman kesufian yang benar.

Jalan Kewalian dan Jalan Kerasulan (Tentang Hubungan Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah).

Sirhindi mengklasifikasikan manusia ke dalam tujuh kelompok, yang terdiri dari: 1) orang awam, 2) kelompok pencari kebenaran atau murid, 3) para wali, 4) para ulama, 5) para nabi, 6) para rasul, dan 7) nabi agung. Kelompok-kelompok ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung

membentuk struktur piramida yang utuh. Orang awam berada di tingkat terbawah, mewakili mayoritas manusia, diikuti oleh murid, wali, dan seterusnya. Puncak tertinggi diduduki oleh Nabi Muhammad. Tidak ada individu lain, baik di masa lalu, sekarang, atau nanti yang dapat mencapai tingkat kesempurnaan ini. Posisi paling atas menjadi panduan dan pembimbing bagi yang berada di bawahnya. Nabi agung menjadi pembimbing para rasul, sementara para rasul mendidik para nabi, yang kemudian menjadi teladan bagi para ulama. Ulama berperan sebagai guru bagi para wali, yang menjadi mursyid bagi murid, yang pada gilirannya menjadi guru bagi orang awam. (Abdullah, 1997)

Hierarki ini berkaitan dengan tingkatan kebenaran dan intensitas cahaya Ilahi yang termanifestasi pada setiap tingkatannya. Implikasinya adalah jika ada perbedaan pendapat antara orang awam dan murid, maka pendapat murid yang dianggap lebih benar. Jika ada perbedaan antara murid dan wali, maka pendapat wali yang dianggap benar, dan seterusnya. Sirhindi menyatakan, "Jika sufi dan ulama memiliki perbedaan pendapat, maka pendapat ulama yang benar, karena mereka mencapai kesempurnaan dengan mengikuti jejak Nabi dan pengetahuan." Tasawuf, pada esensinya, berfungsi untuk menguatkan keyakinan dan ajaran agama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh wahyu melalui nabi dan diuraikan oleh ulama. Karena "ulama adalah pewaris para nabi," para sufi dan wali diharapkan tunduk dan patuh pada mereka.

Sirhindi membedakan antara jalan Rasul (thariq-i nubuwwat) menuju Allah dan jalan sufi (thariq-i walayat). Perbedaan paling mendasar antara kedua jalan ini terletak pada pengalaman fana' dan baqa'. Pengalaman ini sangat penting dalam perjalanan sufi, sehingga Sirhindi menyatakan bahwa walayat berarti fana' dan baqa' (walayat ibarat az fana' wa baqa' ast). Jalan Rasul tidak memerlukan pengalaman fana' dan baqa', jadzba, dan suluk. Lebih lanjut, ia menyampaikan:

Kedekatan pada Allah (qurb-i Ilahi) yang sangat bergantung pada fana' dan baqa', suluk dan jadzba merupakan jalan wali (qurb-i walayat), dan hal tersebut telah dikaruniakan kepada para wali. Namun demikian, kedekatan pada Allah dari para sahabat Nabi adalah kedekatan nubuwwah (qurb-i nubuwwat) yang mereka peroleh melalui Rasul karena mengikutinya.....Dan kesalehan demikian jauh lebih unggul dibanding kesalehan para wali, karena kesalehan sahabat itu amatlah nyata (ashl), sedangkan kesalehan yang lain adalah kelas dua (dzilli). (Bagir, n.d.)

Menurut Sirhindi, fana' yang biasa dilakukan oleh para wali adalah peniadaan adanya pengakuan atas kegandaan (*itsnainiyat*) antara manusia dan Tuhan, akan tetapi pada jalan Rasul, tidaklah memerlukan peniadaan kegandaan, bahkan sebaliknya, ia harus dijaga dan diamankan. Karena itulah para sufi selalu berupaya meniadakannya, sehingga terjebak dalam mabuk (*saker*), kesalihan rasuli tidak mengenal "kemabukan", yang ada adalah kerendah-hatian (*shahm*). Pada jalan Rasul adalah *rah-i ijtiba'* yang mana Allah menuntun hamba-Nya ke arah diri-Nya, sedang jalan wali adalah *rah-i inabar* yang mana sufi berjuang untuk mencapai Tuhannya. Karena itu jika seorang sufi mengaku telah mengalami penyatuan dengan Tuhan, ia sesungguhnya telah salah jalan, walaupun merasa sebagai wali. Sebab derajat kewalian itu sendiri berada di bawah derajat ulama dan tentu derajat kenabian dan ketuhanan. Sirhindi menegaskan, "Kesempurnaan kewalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesempurnaan kenabian". Bagi Sirhindi, wali itu tidak harus orang yang memiliki kelebihan supranatural atau kemampuan melihat peristiwa masa lalu dan masa mendatang, tapi sebagai orang beriman dan bertakwa.

Penjelasan Sirhindi atas perbedaan antara jalan sufi dan jalan Rasul ini kemudian mempengaruhi perkembangan sufisme selanjutnya, khusus di anak benua India. Salah satu efek penting adalah banyak para sufi yang mau menghilangkan keengganan dan adanya pengakuan mereka, bahwa sesungguhnya kedua jalan tersebut memang berbeda, merasa perlu memperbaharui sufisme dan berupaya untuk lebih mendekatkannya pada syariah, sebagaimana pada diri Shah Waliyullah dan Shah Ismail sesudahnya.

Bagaimana selanjutnya pendapat Sirhindi tentang ma'rifat lewat kasyf? Menurutnya bagian pertama dari syariah adalah iman, yang berarti adanya pengakuan akan adanya realitas transsendental, yakni Tuhan, malaikat, hari kiamat, kerasulan dan lain-lain, sebagaimana dirumuskan oleh syariah. Dengan gamblang ia mengemukakan bahwa satu-satunya cara untuk memahami "realitas" adalah lewat wahyu, tidaklah nalar ataupun kasyf.. Nalar tidak dapat membawa kepada keyakinan, alasan-alasannya tidak pernah tuntas, bahkan sering kali gagal untuk melahirkan keyakinan. Sirhindi menyatakan :

Segala sesuatu yang kita ketahui berkenaan dengan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, hari kebangkitan, wahyu-Nya, kesempurnaan para malaikat-Nya, hari kebangkitan, surga dan neraka, kebahagiaan ukhrawi dan siksaan, serta berbagai kebenaran yang disampaikan syariah kepada kita, sangat tidak mungkin untuk diketahui melalui nalar. Sebelum mendengar dari para Rasul, nalar tidak akan pernah menetapkan pengetahuan dengan dirinya sendiri.

Namun, dalam konteks kasyf, Sirhindi memiliki perspektif yang unik. Pertama, ia mengabaikan kasyf sebagai sumber pengetahuan otonom yang setara dengan wahyu. Baginya, ini berfungsi sebagai penafsir wahyu, hanya mengklarifikasi kebenaran agama yang masih tersembunyi, bukan sebagai tambahan bagi kebenaran. Seperti halnya ijihad yang menggali kebenaran tersembunyi dalam syariah, kasyf juga mengungkapkan kebenaran tersembunyi yang tidak dapat dipahami oleh orang awam. Kedua, dalam peran sebagai penafsir, kasyf tidaklah bebas dari kesalahan, sebagaimana ijihad bisa benar dan bisa salah, ia bersifat probabilistik, tidak selalu menghasilkan kebenaran. Ketiga, jika gagasan mistik hasil kasyf bertentangan dengan akidah Sunni, maka itu harus dianggap sebagai hasil dari ketidaksadaran spiritual (sakar), dan harus ditolak sebagai kebenaran. Sirhindi menyatakan: "kriteria keabsahan gagasan mistis (ulum laduniyyah) adalah kesesuaian dengan ilmu syariah; jika ada penyimpangan sekecil rambut sekalipun, itu adalah hasil dari ketidaksadaran spiritual (sakar)".

Dengan pandangan kedua tersebut, Sirhindi tampaknya merespons Ibnu 'Arabi. Dia menduga bahwa ajaran tokoh ini keliru dan menyesatkan karena kekeliruan dalam kasyf. "Semoga dia diampuni," kata Sirhindi, "seperti kekeliruan dalam ijihad yang juga akan diampuni," lanjutnya. "Saya percaya bahwa beliau adalah penerima rahmat-Nya, meskipun saya yakin bahwa gagasannya keliru dan berbahaya," tegasnya. Sirhindi tidak setuju dengan mereka yang mengutuk dan menolak semua gagasan Ibnu 'Arabi, juga tidak setuju dengan mereka yang membenarkan ajarannya tanpa batas dan bahkan mencari pembenaran atas gagasannya. Menurutnya, jalan terbaik adalah yang ditunjukkan oleh Allah baginya, yakni penuh kasih dan pemaaf.

Sebagai inti dari semua unsur dalam Islam, syariah selalu berada di pusat, sementara unsur lainnya mengelilinginya. Maka tidaklah benar jika ada anggapan bahwa dalam tasawuf, syariah hanya merupakan langkah awal menuju thariqah, hakikat, dan makrifat. Sebaliknya, syariah adalah landasan sekaligus tujuan bagi tasawuf. Tasawuf harus dimulai dari syariah dan harus berakhir pada syariah pula. Jika tidak, tasawuf dapat menyimpang dan tersesat. Sirhindi menyadari adanya kerumitan dalam hubungan antara syariah dan tasawuf ini. Tasawuf berpotensi menyamarkan peran sentral syariah, di mana pengalaman batin yang merupakan inti dari tasawuf dianggap sebagai penyebab utamanya.

Jika syariah memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan, tindakan, dan keikhlasan, menurut Sirhindi, jika ketiganya belum dilaksanakan secara bersamaan, sebenarnya syariah belum dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu, menurutnya, thariqah dan haqiqah yang merupakan tindakan dan pengetahuan sufi, adalah bagian dari syariah untuk mencapai keikhlasan. Oleh karena itu, upaya thariqah dan haqiqah bertujuan untuk memperkuat syariah, bukan untuk mencapai sesuatu di luar syariah. Pengalaman atau gagasan dalam ekstase yang sering dialami oleh para sufi, bukanlah tujuan yang sejati. Oleh karena itu, harus diyakini bahwa thariqah dan haqiqah adalah cara dan metode untuk mewujudkan keikhlasan guna mencapai ridha Ilahi, bukan sebagai tujuan akhir. Lebih lanjut, Sirhindi menyatakan:

Syariah dan haqiqah adalah satu; yang pertama merupakan prinsip dasar bagi pengembangan yang kedua, sebagai nalar bagi intuisi, sebagai iman terhadap penglihatan, dan merupakan kepatuhan yang penuh di dalam berserah diri. Kata-kata dan perbuatan sufi yang berbeda dari syariah adalah buah keadaan mabuk. Ini akan terjadi hingga sufi mencapai tahapan akhir; yang saat itu ilham diterimanya akan sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariah.

Berhubungan erat dengan tema syariah dan haqiqah, Sirhindi menegaskan bahwa jika ada kesenjangan terhadap syariah, itu menandakan bahwa seorang sufi belum mencapai kebenaran tertinggi. Sebagian sufi menyatakan bahwa syariah merupakan aspek eksternal dari haqiqah, sementara haqiqah merupakan inti dari syariah. Namun, menurut Sirhindi, pandangan semacam itu menunjukkan kurangnya pemahaman yang memadai. Lebih tepatnya, hubungan antara syariah dan haqiqah adalah antara prinsip dan penjabarannya.

Dalam konteks keterkaitan syariah dan haqiqah, Sirhindi mengidentifikasi tiga pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan para ulama dhahiri yang hanya fokus pada aspek fisik syariah. Kedua, pandangan mereka yang terjebak dalam kenyataan dunia, yang terlalu memprioritaskan realitas yang berada di luar lingkup syariat. Ketiga, pandangan ulama mumpuni yang melihat syariah sebagai kesatuan dari eksistensi dan esensi, yang mentaati aspek fisiknya, menghormati realitasnya, dan tidak mencari kebenaran yang ada di luar kerangka syariah. Mereka ini dianggap sebagai "wali" Allah yang sejati.

Wahdat al- Syuhud, Kritik terhadap Wahdat al-Wujud

Pandangan dan argumentasi Ahmad Sirhindi mengenai hubungan antara syariat dan tasawuf pada akhirnya menuntun pada penolakannya terhadap konsep wahdat al-wujud. Sirhindi mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap konsep ini karena khawatir bahwa ide ini dapat membuka celah bagi penyelewengan terhadap prinsip-prinsip syariat. Baginya, syariat yang seharusnya menjadi landasan utama agama dapat terpinggirkan oleh gagasan wahdat al-wujud. Ia menolak dengan tegas konsep ini, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan apakah penolakannya disebabkan oleh penyelewengan yang dilakukan oleh Ibnu Arabi sendiri atau oleh para pengikutnya. Meskipun Sirhindi pernah mengalami pengalaman kebersatuan dengan Tuhan, semakin dalam pengalamannya, semakin nyata kekeliruan dalam konsep tersebut.

Bagi Sirhindi, pemahaman tentang tauhid dapat dibagi menjadi dua jenis: tauhid syuhudi dan tauhid wujud. Tauhid syuhudi merupakan "melihat" hanya satu dzat saja yang menjadi objek persepsi sufi, sedangkan tauhid wujud adalah "kepercayaan" bahwa yang ada hanyalah satu dzat tunggal, sedangkan yang lainnya bukanlah sesuatu yang ada, melainkan penampakan atau manifestasi dari dzat tunggal tersebut. Sirhindi menafsirkan tauhid syuhudi sebagai paham Wahdat al-syuhud, sedangkan tauhid wujud sebagai paham Wahdat al-Wujud. Ibn Arabi memandang alam sebagai wujud tasybih (bayangan) Tuhan, sehingga secara ontologis seluruh wujud adalah Tuhan. Namun, Sirhindi menolak pemahaman ini, menyatakan bahwa realitas Tuhan dan alam adalah berbeda. Baginya, alam adalah sesuatu yang sepenuhnya terpisah dan berbeda dengan Tuhan, menegaskan bahwa kebenaran mendasar bukanlah pada pandangan monisme zat, melainkan pada dualisme zat.

Konsep Wahdat al-Wujud menurut Sirhindi menawarkan kerangka "keyakinan", sementara Wahdat al-syuhud menawarkan kerangka "persepsi". Baginya, penyatuan terjadi hanya dalam "penyaksian", di mana sufi hanya menyaksikan wujud Yang Maha Esa di balik keanekaragaman fenomena alam. Sirhindi menekankan bahwa kebenaran mendasar bukanlah pada pandangan monisme zat, melainkan pada dualisme.

Kritik-kritik Sirhindi terhadap konsep wahdat al-wujud dapat diringkas menjadi beberapa poin kunci. Pertama, ia menegaskan bahwa doktrin tauhid wujud bukanlah ajaran yang diajarkan para rasul dan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Kedua, doktrin ini menurutnya bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti membenarkan penyembahan berhala dan mengabaikan

keburukan. Ketiga, Sirhindi melihatnya sebagai fenomena subjektif yang muncul dari pengulangan, meditasi, dan refleksi yang berkelanjutan. Keempat, ia menganggap bahwa wahdat al-wujud adalah perkembangan baru dalam sejarah sufisme, tidak ada yang membicarakannya sebelum Ibnu Arabi. Dan terakhir, Sirhindi menegaskan bahwa keyakinan pada wahdat al-wujud tidaklah diperlukan untuk mencapai fana', karena menurutnya tauhid syuhudi sudah cukup untuk mencapai tujuan tertinggi dalam suluk sufi.

SIMPULAN

Menurut Sirhindi, sufisme merupakan sarana untuk membantu individu dalam mencapai tujuan hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah yang hanya mengabdikan pada-Nya. Sufisme memberikan dukungan yang mendalam dan sungguh-sungguh dalam mencapai kebenaran bahwa diri seseorang adalah hamba Tuhan, tanpa lebih dari itu, dengan tujuan menjadi hamba yang sejati dan sempurna. Bagi Sirhindi, karena sufisme tidak bertujuan untuk mencapai kehidupan yang berbeda dari kehidupan para Rasul, pengalaman mistik bukanlah sumber pengetahuan yang independen. Pengalaman ini harus selalu merujuk pada wahyu dan ajaran Rasul. Ia menegaskan bahwa pengalaman mistik tidak memiliki kewenangan untuk mengubah atau memodifikasi ajaran para Rasul. Oleh karena itu, para sufi sebelum Ibnu 'Arabi, ketika mereka membicarakan tentang tauhid, mereka memahaminya sebagai tauhid syuhudi, yaitu persepsi akan keberadaan dzat Tunggal. Mereka yang sangat melekat pada konsep wahdat al-wujud umumnya tidak mampu melampaui tingkat persatuan atau tidak berhasil naik ke tingkat yang memungkinkan mereka membedakan antara Tuhan dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Z. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4828>
- Abdullah, A. R. H. (1997). *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan aliran*. Gema Insani.
- Bagir, H. (n.d.). *Mengenal Filsafat Islam*. Mizan Publishing.
- Faza, A. M. D. (2019). TASAWUF FALSAFI. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050>
- Ilham, Amri, M., & Santalia, I. (2023). Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>
- Mahmud, A. (2012). *FILSAFAT MISTIK IBNU ARABI TENTANG KESATUAN WUJUD*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3084>
- Mustamain, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi. *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>
- Nunu Burhanuddin. (2022). Sirhindi's Criticism of the Wahdat al-Wujud in Ibn 'Arabi Course. *Department of Theology and Philosophy Faculty of Islamic Studies Universiti Kebangsaan Malaysia*, 22, 93–104. <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.243>
- Ozdemir, I. (1992). The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought. *American Journal of Islam and Society*, 9(2), 243–261. <https://doi.org/10.35632/ajis.v9i2.2558>
- Rohman, F. (2016). AHMAD SIRHINDĪ DAN PEMBAHARUAN TAREKAT. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.813>
- Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of A'falul 'Ibad. *TSAQAFAH*, 16(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901>
- Saad, S. (2006). MENGGEMPUR TASAWUF HETERODOKS. *ALQALAM*, 23(2), 188. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i2.1492>